BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang dengan sangat pesat hingga saat ini. Dalam perkembangan TIK yang sangat pesat terjadi kesenjangan digital. Kesenjangan digital atau *digital divide* adalah sebuah keadaan dimana akses terhadap koneksi internet dan semua layanan tidak merata. Kesenjangan digital mempunyai dampak positif dan dampak negatif. berikut dampak positif, bagi sebagian orang yang belum mengenal atau menerapkan teknologi adalah masyarakat dapat termotifasi untuk ikut ambil bagian dalam peningkatan teknologi informasi. Teknologi informasi merupakan teknologi masa kini yang dapat menyatukan atau menggabungkan berbagai informasi, data dan sumber untuk dimanfaatkan sebagai ilmu bagi kegunaan seluruh umat manusia melalui penggunaan berbagai media dan peralatan telekomunikasi modern. Dengan menggunakan berbagai media, peralatan telekomunikasi dan komputer canggih, Teknologi Informasi akan terus berkembang dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan peradaban umat manusia di seluruh dunia. Kemajuan peradaban manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad

informasi ini telah memudahkan manusia berkomunikasi antara satu dengan lainnya.

Sedangkan dampak negatif kesenjangan digital adalah bagi mereka yang mampu mengakses teknologi dan sekaligus memanfaatkan teknologi memiliki peluang lebih besar untuk mengelola sumber daya ekonomi, sementara yang tidak memiliki teknologi harus puas sebagai penonton saja. Akibatnya yang kaya semakin kaya dan yang miskin tetap miskin. Kemajuan Teknologi Informasi itu terlahir dari sebuah kemajuan zaman, bahkan mungkin ada yang menolak anggapan, semakin tinggi tingkat kemajuan yang ada, semakin tinggi pula tingkat kriminalitas yang terjadi. Kehadiran internet ditengah masyarakat menimbulkan dampak positif dan negatif, ibarat sebilah pisau, tergantung pemakainnya. Bila digunakan untuk hal-hal yang benar dan bermanfaat akan sangat membantu menyelesaikan pekerjaan, tetapi jika jatuh ditangan orang jahat akan membahayakan orang lain.

Laporan *United Nations Development Program* (UNDP) 2013 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat 108 dari 169 negara. Di lingkup ASEAN, Indonesia hanya berada di peringkat 6 dari 10 negara. Peringkat ini jauh lebih rendah daripada Singapura (27), Brunei Darussalam (37), Malaysia (57), Thailand (92), dan Filipina (97). Bila disimak lebih jauh indeks pendidikan Indonesia berada di urutan 7 dari 10 Negara ASEAN dan indeks daya saing (*competitiveness index*) berada di ranking 5 dari 10 negara ASEAN.

Dalam rangka mengejar ketertinggalan tersebut dan meningkatkan daya saing bangsa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (Kemdikbud) telah memprogramkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam sistim pendidikan. TIK selain menjadi pelajaran wajib di sekolah juga sebagai wahana transformasi pendidikan modern dengan mengintegrasikan TIK pada sistem sekolah. Komputer, internet, printer, LCD, *telephone*, TV dan teknologi informasi lainnya adalah sarana pembelajaran dan manajemen yang harus disediakan, di sisi lain Sumber Daya Manusia (SDM) seperti guru, staf administrasi, tenaga teknik harus terampil TIK dan mempunyai persepsi positif untuk bekerja dalam budaya baru yaitu budaya pendidikan berbasis TIK.

Sejak tahun 1994 TIK menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah mulai dari SD sampai SLTA yang mengajarkan keterampilan komputer dan internet (*ICT Literacy*). Kemudian TIK juga diimplementasikan dalam sistem sekolah termasuk dalam proses belajar mengajar. Fakta yang mengemuka mengenai pelaksanaannya bahwa, pada derajat tertentu, terjadi kesenjangan. Terdapat sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikannya dengan baik, dan sebagian lain mengalami kendala: Bahwa sekolah tidak memiliki laboratorium komputer, putus koneksitas internet, ketidakberdayaan guru dalam *Internet Literacy* maupun mispersepsi, ketiadaan kepemimpinan teknologi, dan sejumlah permasalahan lainnya.

Namun dalam faktanya, sebagian besar sekolah belum terkoneksi ke Internet. Dalam *Symposium On Open Distance and E-Learning* (ISODEL 2007) baru 9% dari populasi sekolah yang berjumlah 220.000 yang terkoneksi ke internet. Bahkan koneksi ke internet yang diprakarsai oleh Kemendikbud dalam program *Schoolnet* pada tahun 2011 baru merancang 16.678 sekolah yang terlibat atau baru 7,2% dari total sekolah di Indonesia. Sementara sarana labotarium komputer sebagai sarana membangun kompetensi TIK juga faktanya sama.

Studi Nurhaida dkk (2009) menemukan bahwa 43% SLTA yang ada di Kota Bandar Lampung yang *notabene* adalah ibu kota provinsi tidak memiliki labotarium yang memadai, baik dari segi kualitas maupun jumlah. Banyak sekolah, utamanya SLTA swasta memiliki komputer kurang dari 10 unit, padahal siswa yang harus dilayani lebih dari 40 siswa. Demikian juga sekolah SLTA negeri, yang mempunyai sumber finansial yang sama namun faktanya keadaan laboratorium dan implementasi TIK dalam sistem sekolahnya sangat beragam. Padahal dalam program percepatan pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 (Inpres No.1 Tahun 2010) targetnya 40% SLTA dan 20% SLTP menerapkan sistem sekolah berbasis TIK.

TIK utamanya internet sebagai suatu inovasi yang dimplementasikan ke dalam suatu sistem sekolah merupakan keputusan yang dilakukan oleh birokrasi (bersifat *topdown*). Dalam situasi tersebut ada kalanya inovasi memang sesuai dan dibutuhkan oleh anggota organisasi, namun sering juga

tidak dikehendaki (*unfavorable*). Dalam kondisi demikian sering pengadopsian tidak sesuai dengan inovasi.

Dalam studi klasik Rogers dan Shoemaker (1980) pada 286 studi empiris adopsi inovasi menegaskan karakteristik difusi inovasi di pendidikan umumnya difokuskan (1) pada siswa atau guru sebagai unit analisis, (2) dalam suatu sekolah (3) pada perubahan sistem pendidikan. Siswa sebagai unit análisis adalah output inovasi, sementara guru sebagai aktor pelaksana menjadi indikator perubahan.

Sedangkan perubahan sistem sangat tergantung pada manajemen suatu sekolah. Karena itu dalam kaitanya dengan adopsi TIK Ross dan Bailey (1996) mengungkapkan bahwa kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam mendorong dan mengomunikasikan implementasi teknologi informasi dan komunikasi di sekolah, bahkan ditandaskan lagi bahwa kepala sekolah justru merupakan fasilitator perubahan tersebut. Pengembangan teknologi secara historis difasilitasi peradaban manusia yang progresif, lingkungan hidup ditingkatkan, dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan inovasi, komputer, Internet, dan teknologi informasi lainnya menjadi alat belajar yang penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pemanfaatan teknologi informasi kampus ini dirancang untuk membantu siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Oleh karena itu, mengembangkan siswa melek teknologi menjadi semakin penting.

Kepala sekolah harus memiliki dasar keterampilan teknologi informasi (Scott, 2005; Wexler, 1996) untuk mendukung staf dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan era informasi. Sedangkan menurut Tan (2010) secara khusus meneliti 12 bukti empiris untuk menemukan peran kepemimpinan teknologi kepala sekolah (*e-Leadership*) dan menyimpulkan bahwa *e-Leadership* merupakan prediktor yang kuat dalam menentukan tingkat penggunaan teknologi di sekolahnya. Dimana peran utama telah bergeser dari fokus manajemen untuk lingkup yang lebih luas siswa dalam praktik belajar, mencerminkan visi pembangunan, fasilitas dan mendukung kepemimpinan untuk menciptakan perubahan dan pendidikan berkualitas.

Teknologi baru yang berkaitan dengan standar dan indikator kinerja untuk administrasi pun telah dikembangkan dan teknologi pelaku peran kepemimpinan telah meluas sebagai sarana untuk memperbaiki kinerja dan mendukung intergrasi teknologi yang efektif di sekolah. Teknologi dapat mendukung kurikulum dan instruksional dapat berjalan dengan baik dalam proses belajar mengajar dan menciptakan suasana yang efektif pula dalam proses belajar. Dan harapan kepemimpinan dapat menjadi kunci bagi reformasi pendidikan yang berhasil atau inovasi. Untuk menggunakan teknologi dibutuhkan juga literasi kepemimpinan tentang teknologi yang dapat mendukung sekaligus memanfaatkan tenaga ajar disetiap sekolah.

Kota Bandarlampung sebagai ibukota provinsi memiliki 2 Madrasah Aliyah Negri dan 10 Madrasah Aliyah Swasta yang berbeda kemampuan teknologi dan koneksi internet, ada yang sekolah telah terkoneksi dengan baik ke dalam laboratorium dan kelas belajar, ada yang hanya terkoneksi dalam laboratorium saja, bahkan tidak terkoneksi sama sekali dengan internet baik labotarium maupun kelasnya. Keadaan ini menunjukan kesenjangan digital dikarenakan punya dan tidak punya akses ke internet. Apakah faktor ini juga dapat dipengaruhi dengan model kepemimpinan teknologi dimasing-masing sekolah.

Selaras dengan fakta bahwa terdapat kesenjangan digital diantara SLTA dan MA N/S di Kota Bandarlampung, maka perlu diketahui bagaimana kepemimpinan teknologi kepala sekolah sebagai *top manager* pada sekolah yang implementasi TIKnya baik dan sekolah yang belum sepenuhnya mengimplementasikan TIK. Dengan cara itu dapat diketahui kepemimpinan teknologi (*e-Leadership*) yang tepat dalam mendorong adopsi TIK. Dan kepemimpinan teknologi ini dapat diukur dari persepsi guru yang mempunyai pengalaman langsung berinteraksi sebagai pelaksana implementasi TIK di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan Kepemimpinan Teknologi (*e-Leadership*) pada Madrasah Aliyah Swasta Al-Hikmah, Muhammadiyah dan Al-Asy'ariyah Panjang di Kota Bandarlampung yang senjang secara digital?
2. Apakah ada pengaruh kesenjangan digital terhadap Kepemimpinan Teknologi Madrasah Aliyah Swasta Al-Hikmah, Muhammadiyah dan Al-Asy'ariyah Panjang di Kota Bandarlampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan Kepemimpinan Teknologi di Madrasah Aliyah Swasta Al-Hikmah, Muhammadiyah dan Al-Asy'ariyah Panjang di Kota Bandarlampung yang senjang secara digital.
2. Mengetahui pengaruh Kepemimpinan Teknologi Terhadap Kesenjangan digital di Madrasah Aliyah Swasta Al-Hikmah, Muhammadiyah dan Al-Asy'ariyah Panjang di Bandarlampung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Secara teoritis penemuan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi di bidang Komunikasi Pembangunan, khususnya Komunikasi Inovasi di bidang TIK.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penemuan Model *e-Leadership* Kepala Sekolah di Madrasah Aliyah Swasta ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam merancang strategi mentransformasi pendidikan modern melalui *e-education* yaitu bagi Kementrian Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Propinsi dan khususnya Dinas Pendidikan Kota Bandarlampung.